

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang membantu manusia untuk mengetahui segala ilmu pengetahuan yang ingin di pelajari dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, mulai dari lahir hingga mati. Rasyid dan Mujtahidin (2012:4) mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala sesuatu yang memengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar, sehingga pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan bertujuan untuk mendewasakan siswa di bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar atau proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Pembelajaran akan ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu. pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Majid, 2013:5). Pada saat ini, proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan. Proses pembelajaran tersebut berlaku hampir pada seluruh jenjang pendidikan, yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD) salah satunya. Penerapan

model pembelajaran *teacher centred* (berorientasi pada guru) di jenjang SD berlaku pada seluruh mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar adalah mata pelajaran PKn.

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan pemahaman kewarganegaraan bagi peserta didik, melalui pendidikan nilai dan moral yang bertujuan untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik menjadi warga negara yang baik (Mujtahidin, 2017:3). Pembelajaran PKn menurut BSNP memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) melatih siswa berpikir kritis; (2) melatih siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah sendiri; (3) melatih siswa untuk berpikir sesuai dengan kenyataan; (4) melatih siswa untuk berpikir dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Tujuan dari adanya mata pelajaran PKn di jenjang sekolah dasar adalah untuk melakukan proses pembangunan karakter bangsa. Dimana siswa diharapkan mampu untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik fisik maupun sosial budaya di lingkungan sosial kehidupan siswa. Namun, faktanya dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar saat ini masih kurang maksimal untuk mencapai tujuan tersebut. Faktor penyebabnya dikarenakan kurangnya kombinasi antara komponen pembelajaran baik itu guru, siswa, model/metode pembelajaran, sarana, dan lain sebagainya yang dapat mendukung proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran PKn hanya berorientasi pada satu komponen saja, yakni guru.

Guru menjadi peran utama dalam proses pembelajaran PKn yang kemudian mengakibatkan siswa menjadi pasif karena tidak terlibat secara langsung sebagai

subjek dan objek dalam pembelajaran. Sifat pasif siswa menyebabkan sebagian besar tidak menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara praktek pengetahuan tersebut di dalam kehidupannya saat ini dan dikemudian hari. Artinya pembelajaran tidak memberikan makna bagi siswa dalam memecahkan permasalahan kewarganegaraan yang terjadi dalam kehidupan. Akibat fatal yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis lulusan pendidikan dasar perlu menjadi bahan kajian sendiri. Jika dasar berpikir tidak dikuasai dengan baik, maka dampaknya dirasakan sampai jenjang pendidikan selanjutnya. Beberapa indikasi pembelajaran yang kurang mengarah kepada tujuan terlihat dari beberapa penelitian. Pembelajaran kurang menyenangkan yang berakibat pada kurang tertariknya siswa pada mata pelajaran bahkan meremehkannya. Hal tersebut disebabkan materi yang belum utuh, tidak progresif, dan belum tertata dengan baik. Pendidikan PKn SD terjebak dan telah terpeleset pada ranah kognitif, yang seharusnya memperhatikan keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sangat diperlukan karena manusia akan selalu dihadapkan kepada permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kemampuan berpikir kritis merupakan modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang dan bagian fundamental dari kematangan manusia. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam inkuiri ilmiah (Nurhayati, 2011:67). Berpikir kritis

diterapkan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah secara tepat dan memberi gambaran solusi yang tepat dan mendasar. Berpikir kritis bertujuan membuat keputusan masuk akal mengenai apa yang dipercayai dan apa yang dikerjakan oleh seseorang. Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Menurut Dessel dan Mayhen (dalam Nurhayati, 2011:67) mengemukakan bahwa beberapa kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan mendefinisikan masalah, kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah, kemampuan untuk mengenali asumsi-asumsi, kemampuan merumuskan hipotesis, dan kemampuan menarik simpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi pada tanggal 31 Oktober 2018 di SDN Sungelebak Lamongan dengan salah satu guru kelas VI, diketahui bahwa pada saat pembelajaran PKn guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta beberapa latihan individu. Guru terlihat menyampaikan materi di depan kelas dengan membacakan materi yang ada dalam buku yang tersedia. Proses pembelajaran juga masih menerapkan pembelajaran *teacher centered* dimana siswa hanya memperhatikan penjelasan guru. Sehingga peserta didik terlihat pasif karena tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas, siswa kurang belajar lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Separuh lebih dari jumlah siswa di kelas tersebut tidak melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya dan rasa ingin tahu siswa cenderung rendah terhadap materi yang sedang diajarkan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan

yang dilakukan di kelas bahwa siswa sulit dalam mengungkapkan pendapatnya ketika siswa ditanya oleh guru dan sudah dijelaskan/dipelajari sendiri. Siswa merasa bosan, mudah jenuh, bingung mengenai materi, dan peserta didik kurang memahami konsep materi yang diajarkan, sehingga kemampuan memecahan soal permasalahan PKn peserta didik rendah. Pada saat diberikan soal latihan, peserta didik hanya mengerjakan semauanya sendiri sesuai yang pengetahuan yang didapat siswa dan ada beberapa siswa yang masih menggantungkan pengerjaan pekerjaan dari jawaban teman-temannya.

Berdasarkan akibat yang ditimbulkan dari siswa yang kurang mampu memecahkan soal permasalahan pada pembelajaran PKn, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan pola berpikir siswa secara kritis dalam pembelajaran PKn. Model tersebut harus berbasiskan masalah sehingga untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutseetaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (Trisiana, dkk. 2016:8).

Selain itu, model pembelajaran tersebut bertujuan untuk menguasai isi dari mata pelajaran tersebut. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan, kurang mendapat perhatian. Sejatinya proses pembelajaran tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya siswa tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari, akhirnya siswa seringkali tidak tahu bagaimana cara menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan .

Salah satu model adaptif untuk meningkatkan hasil belajar PKn adalah Praktik Belajar Kewarganegaraan (*project citizen*). Model pembelajaran *project citizen* adalah suatu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutseetaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (Trisiana, dkk. 2016:8). Model pembelajaran *project citizen* dirancang dalam desain pembelajaran dimana memadukan model-model pemecahan masalah, penelitian sosial, perlibatan sosial, belajar kelompok, simulasi, dialog mendalam dan berpikir kritis serta kreatif, klarifikasi nilai, dan pembelajaran demokratis.

Model pembelajaran *project citizen* pada dasarnya dikembangkan dari model pendekatan berpikir kritis atau reflektif. Model pembelajaran yang disarankan untuk dikembangkan adalah yang berorientasi pada proses berpikir kritis dan pemecahan masalah atau “*critical thinking-oriented and problem solving-oriented model*” dengan cara melibatkan peserta didik melalui suatu praktik-belajar yang secara prosedural menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: *identify a problem to study* (mengenal masalah untuk dipelajari), *gather information* (mengumpulkan informasi), *examine solution* (menguji pemecahan), *develop students’ own public policy* (mengembangkan kebijakan publik peserta didik sendiri), *develop an action plan* (mengembangkan rencana tindakan) (Budimansyah, 2008).

Menurut Budimansyah (dalam Luqman, 2017:45) mengemukakan bahwa fokus perhatian dari langkah-langkah model *project citizen* adalah pengembangan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, kepercayaan diri

warga negara, komitmen warga negara, dan kompetensi warga negara yang bermuara kepada kemampuan mengambil keputusan yang kritis, kreatif, bernalar, serta bertanggung jawab. Atau dengan kata lain, fokus model pembelajaran *project citizen* adalah melatih siswa untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya berpikir mengenai pengetahuan yang diterima saja, tetapi perlu juga dilatih supaya memiliki kemampuan berpikir sebagai sarana yang dapat mengantarkan siswa untuk membuat keputusan perilaku yang sesuai dengan tujuan.

Terdapat beberapa peneliti yang menggunakan model pembelajaran *project citizen* dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Hodijah (2010) menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* memiliki pengaruh terhadap pengembangan kompetensi kewarganegaraan. Penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *project citizen* dapat memiliki pengaruh hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn, peningkatan hasil belajar siswa sebesar 19,3%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Faridli (2012) menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *project citizen* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap penanaman nilai-nilai anti korupsi siswa SMA sebesar pada konsep sistem hukum dan peradilan nasional 27,60%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran PKn Kelas VI SDN Sungelebak Lamongan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Adakah pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran PKn Kelas VI SDN Sungelebak Lamongan?
- b. Bagaimana aktivitas siswa pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen* pada mata pelajaran PKn SDN Sungelebak Lamongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran PKn Kelas VI SDN Sungelebak Lamongan.
- b. Mengetahui Bagaimana aktivitas siswa pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI dengan menggunakan model pembelajaran *project citizen* pada mata pelajaran PKn SDN Sungelebak Lamongan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap mata pelajaran PKn. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajaran PKn.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pihak sekolah, diharapkan penelitian ini sebagai masukan dalam mengaplikasikan model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran PKn.
- b. Bagi guru sebagai referensi dan motivator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model *project citizen* lebih intens. Sehingga, mendorong siswa lebih aktif dan maksimal pada belajar serta dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.
- c. Bagi siswa dengan menggunakan model *project citizen* diharapkan dapat mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn lebih kritis.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara atas permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya (Yusuf, 2014:130). Ada dua jenis hipotesis dalam penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ho: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran PKn Kelas VI SDN Sungelebak Lamongan.
- b. Ha: Ada pengaruh model pembelajaran *project citizen* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran PKn Kelas VI SDN Sungelebak Lamongan.